

# DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Fakhri Alif Pradana  
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat  
fakhrialifpradana@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel independen yang digunakan adalah mekanisme GCG yang diukur dengan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, leverage, free cash flow, dan ukuran perusahaan sedang variabel dependennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Model yang sesuai pada penelitian ini adalah random effect model. Hasil menunjukkan bahwa hanya variabel free cash flow yang berpengaruh terhadap manajemen laba.. Manajemen Laba perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bisa dijelaskan oleh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan sebesar 8,4%.

**Kata Kunci:** Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Leverage, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan.

## Abstract

This study intend to determine the factors that affect earnings management. The sample used was 12 service companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 period sector infrastructure, utility, and transportation. The independent variable used is the GCG mechanism as measured by the Independent Commissioner, Institutional Ownership and Managerial Ownership, Leverage, Free Cash Flow, and Company Size, while the dependent variable is Earnings Management. The analysis technique used is panel data regression. The appropriate model in this study is the random effect model. The results show that only the Free Cash Flow variable has an effect on earnings management. Profit management for infrastructure, utility, and transportation service companies listed on the Indonesia Stock Exchange can be explained by the Independent Commissioner, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Leverage, Free Cash Flow, and Company Size of 8.4%

**Keywords:** Company Size, Earning Management, Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Leverage.

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2014 merupakan tahun demokrasi yang dimana Presiden Joko Widodo mengusung program Nawacita nya yang menitikberatkan kepada pembangunan infrastuktur serta program dengan melanjutkan mega proyek MRT dan LRT. Perusahaan yang baik bisa menyajikan informasi keuangan secara relevan dan jelas. Saat ini, demi mendapatkan dana yang tidak sedikit jumlahnya perusahaan rela membuat citra baik pada laporan keuangannya agar tampak menarik dimata para investor sehingga

menanamkan sejumlah uang saham perusahaan yang bersangkutan. Untuk memperindah laporan keuangan sehingga diminati oleh para investor dilakukan dengan cara mengubah laba menjadi lebih besar. Ataupun guna menghindari pajak sehingga pengenaan pajak menjadi lebih kecil maka laba akan dibuat seminim mungkin. Informasi tentang laba sering kali menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen atau pihak tertentu untuk memenuhi kepuasannya sendiri, serta adanya kesempatan untuk menjadi pelaksana program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pengubahan laba ini sering disebut manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu manajemen dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut Scott (2011:426) ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, diantaranya (1) Motivasi bonus (2) Hipotesis perjanjian hutang (3) *Meet Investors Earning Expectations and Maintain Reputation* (4) IPO (*Initial Public Offering*). Fakta dari adanya praktik manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur finansial Indofarma Tbk. OJK yang sebelumnya Bapepam menemukan bukti-bukti antara lain, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami understated dan laba bersih mengalami overstated dengan nilai yang sama (detik.com).

Fenomena praktik manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran perilaku dari seorang manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada periode tertentu. Aspek lain adalah dapat dilihat kemungkinan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya untuk memberikan citra baik pada laporan keuangannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi laba pada perusahaan yang telah *go public* di sektor transportasi. Manfaat dan kontribusi penelitian ini adalah mengembangkan model penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi manajemen laba.

## **KERANGKA TEORI**

*Corporate governance* diajukan untuk tercapainya tata pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan dengan melalui monitoring dan pengawasan kinerja manajemen yang berdasarkan peraturan yang berlaku. Bila *corporate governance* diterapkan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi semakin menaik yang diiringi dengan transparansi pengelolaan perusahaan sehingga menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). *Corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Lemahnya tata kelola perusahaan dapat diakibatkan dari pengendalian internal yang lemah.

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang ada pada suatu perusahaan yang untuk menentukan kebijakan atau strategi perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Sutikno, Wahidahwati & Asyik, 2014). Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba juga sering dilakukan oleh manajemen. Laba yang kurang berkualitas dapat terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Untuk mengatasi konflik tersebut, salah satunya adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan Institusional menurut Sutikno, et.al (2014) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh instansi atau lembaga dalam hal ini institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah institusi pemegang saham sebagai investor. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring atau memantau secara efektif sehingga mengurangi manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kemungkinan manajer melakukan manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *shopiscated* (Kusumawardhani, 2012).

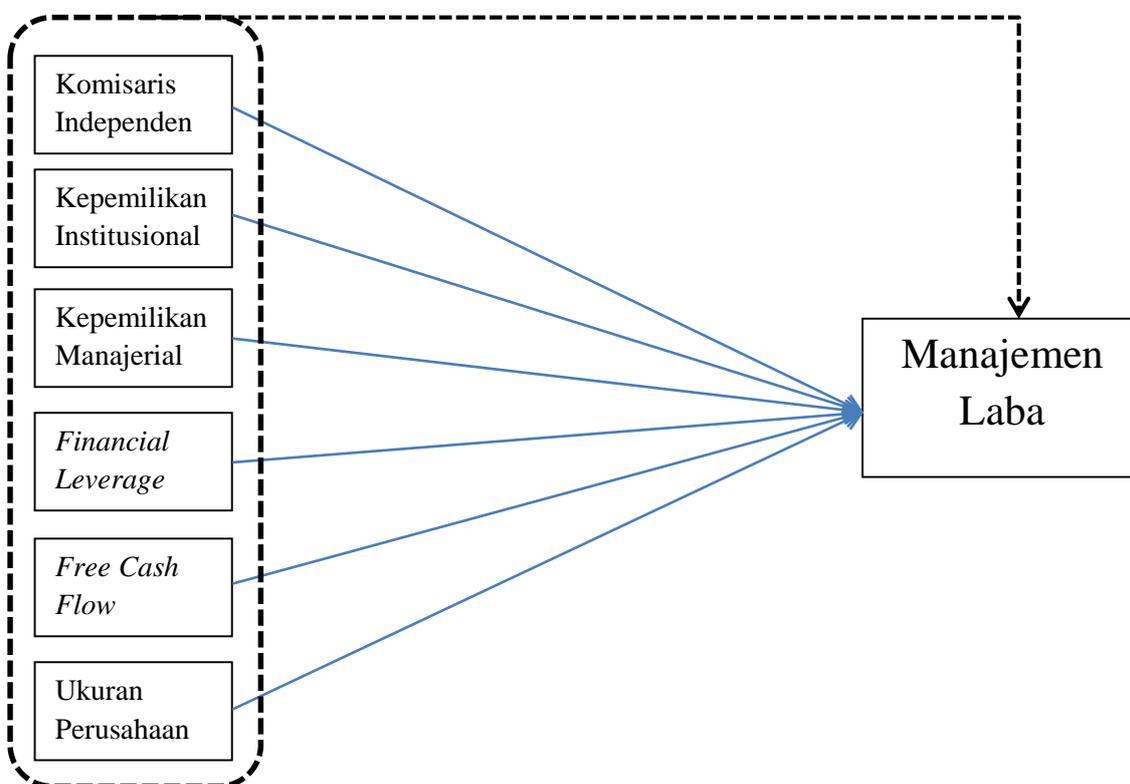
Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*). Komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian (Agustia, 2013). Menurut Effendi (2009, p.20), berkaitan dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap karena sebenarnya dalam diri dewan komisaris melekat tanggung jawab secara hukum. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase antara jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008). Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan anggota dewan komisaris dipilih langsung oleh pemegang saham untuk bertindak independen dalam mengawasi manajer dalam melaporkan keuangan sehingga tindakan manajemen laba dapat seminimal mungkin. Kondisi yang berbeda pada hasil penelitian Asward dan Lina (2015), yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan proporsi komisaris independen pada dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Semakin besar tingkat *finansial leverage* maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang, menurut Darsono dan Ashari (2005) bagi investor semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan dapat mengurangi pembayaran deviden hal ini dapat terjadi karena pembayaran bunga yang tinggi. Untuk mengatasi kekhawatiran investor dengan berusaha untuk menstabilkan laba perusahaan sehingga etika peningkatan dalam hutang dapat di toleransi dengan stabilnya laba perusahaan. Hal ini yang memicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba, jadi semakin tinggi *finansial leverage* perusahaan maka semakin besar motivasi manajer melakukan praktik perataan laba.

Brigham dan Houston, (2010, p.108), menyatakan bahwa *free cash flow* yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor adalah ketika setelah perusahaan menggunakan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut sehat. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kas yang cukup tersedia untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang dan pembayaran deviden (Agustia, 2013). Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai dapat terjadi karena manajer tidak memanfaatkan secara

optimal kas yang tersedia atau menggunakannya untuk menginvestasi kepentingan dirinya sendiri. Hal ini yang memicu manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi ketidak efisienan dalam penggunaan arus kas (Bukit dan Iskandar 2009). Menurut Dewi dan Priyadi (2016), jika *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, semakin tinggi praktik manajemen laba dilakukan sedangkan jika *free cash flow* semakin kecil maka semakin kecil pula kemungkinan dilakukannya manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Sutikno, et. al (2014) Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal, semakin banyak penjualan maka perputaran uang dan kapitalisasi pasar semakin besar. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel sehingga kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Untuk terdaftar sebagai perusahaan pelaksana pembangunan dari program NAWACITA, perusahaan perlu memiliki laporan keuangan yang menampilkan citra baik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perusahaan-perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang berjumlah 59 perusahaan. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laman perusahaan maupun dari laman BEI. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut, (1) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018; (2) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah menerbitkan laporan tahunan selama periode tahun 2014-2018 secara berturut-turut; (3) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak menunjukkan kerugian selama periode 2014-2018; (4) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memiliki informasi yang lengkap terkait variabel-variabel pada penelitian ini; (5) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyajikan laporan tahunan selama periode tahun 2014-2018 dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut ini pada Tabel 1 adalah daftar perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian.

**Tabel 1. Rincian Perolehan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018.	59
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2014-2018 secara berturut-turut.	(14)
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menunjukkan pelaporan rugi selama periode 2014-2018.	(24)
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyajikan ikhtisar keuangan dalam mata uang asing.	(9)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.	(0)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.	12
Jumlah sampel data selama periode tahun 2014-2018 (12 x 5)	60

Manajemen laba sebagai variabel terikat dalam penelitian diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2014, p.164). *Discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Menghitung nilai total accrual diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$TAC_t/A_{t-1} = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Keterangan:

TAC<sub>t</sub> : total accruals pada periode t

A<sub>t-1</sub> : total aktiva periode t-1

REV<sub>t</sub> : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>t</sub> : aktiva tetap (gross property plant and equipment) periode t

Kemudian menghitung nilai *nondiscretionary accruals* yaitu:

$$NDA_t = \beta_1(1/At-1) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta RECT) / At-1) + \beta_3(PPE_t / At-1)$$

Keterangan:

NDA<sub>t</sub>: *nondiscretionary accruals* periode t

RECT: perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>: koefisien regresi

e: error

Selanjutnya, menghitung nilai *discretionary accrual*, yaitu selisih antara total acrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$DA_t : (TA_t / At-1) - NDA_t$$

Indikator untuk mengukur komisaris independen adalah persentase perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Komisaris Independen diberi kode KI. Kepemilikan Institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan bank investasi. Indikator untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional diberi kode KINS. Kepemilikan Manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi ataupun saham yang dimiliki perusahaan cabang maupun asosiasinya (Agustia, 2013). Indikator untuk mengukur kepemilikan saham adalah persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki manajerial dengan seluruh jumlah saham. Kepemilikan saham diberi simbol KMAN. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Utomo dan Siregar (2008) mengukur *leverage* menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva. *Leverage* diberi simbol FL. Nilai *free cash flow* dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih comparable bagi perusahaan-perusahaan sampel. *Free Cash Flow* diberi kode FCF. Indikator ukuran perusahaan menggunakan kapitalisasi pasar yang dihitung berdasarkan jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham per lembar penutupan akhir tahun, kemudian hasilnya di logaritma natural agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan (Gunawan, Darmawan & Purnamawati, 2015). Ukuran perusahaan diberi kode SIZE.

Langkah-langkah pengolahan data meliputi uji asumsi klasik, dan tahapan analisis regresi data panel yaitu pertama estimasi menggunakan Common Effect Model (CEM), estimasi berikutnya menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Langkah berikutnya adalah melakukan uji Chow untuk memilih model yang lebih baik antara CEM dan FEM. Apabila hasil menunjukkan FEM yang terpilih, estimasi berikutnya adalah dengan *Random Effect Model* (RAM). Uji Hausmann dilakukan untuk memilih model yang lebih baik diantara model FEM dan RAM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam regresi data panel adalah melakukan estimasi dengan menggunakan *common effect*. Teknik ini merupakan teknik sederhana dengan hanya

mengkombinasikan *cross section* dengan *time series* yang dimana penggabungan tidak melihat perbedaan antar waktu dan individu. Hasil regresi data panel dengan *common effect* diperoleh persamaan dan nilai *p-value*:

**Tabel 2. Hasil Common Effect Model**

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistic	Prob
C	0.2704	0.1407	1.9211	0.0601
KI	-0.0176	0.0613	-0.2872	0.7750
KINS	-0.0174	0.0657	-0.2656	0.7915
KMAN	0.0059	0.0612	0.0968	0.9232
FL	0.0494	0.0440	1.1238	0.2661
FCF	-0.3492	0.0994	-3.5107	0.0009
SIZE	-0.0119	0.0042	-2.7819	0.0075

Hasil estimasi dengan CEM tersaji Tabel 2, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,2704 - 0,0176KI - 0,0174KINS + 0,0059KMAN + 0,0494FL - 0,3492FCF - 0,0119SIZE$$

Langkah berikutnya adalah melakukan estimasi dengan *fixed effect* yaitu model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan. Hasil regresi data panel dengan *fixed effect* diperoleh persamaan dan nilai *p-value* sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.1100	0.4763	-0.2309	0.8185
KI	0.0677	0.0661	1.0251	0.3112
KINS	0.1077	0.0961	1.1204	0.2689
KMAN	0.1474	0.1099	1.3411	0.1871
FL	0.0850	0.0859	0.9897	0.3280
FCF	-0.1602	0.1150	-1.3928	0.1710
SIZE	-0.0036	0.0158	-0.2278	0.8209

Berdasarkan Tabel 3. hasil estimasi regresi data panel dengan *fixed effect*, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,1100 + 0,0677KI + 0,1077KINS + 0,1474KMAN + 0,0850FL - 0,1602FCF - 0,0036SIZE$$

Untuk menentukan apakah menggunakan model *common effect* atau *fixed effect* dilakukan uji Chow. Hasil *likelihood ratio* atau uji Chow menunjukkan:

**Tabel 4. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	3.5905	(11,42)	0.0013
Cross-section Chi-square	39.7726	11	0.0000

Diketahui bahwa F test maupun Chi Square menunjukkan nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi *random effect*. Makna dari model ini adalah adanya pengaruh yang tidak konstan dari *error term*, berikut hasil regresi data panel dengan *random effect*:

**Tabel 5. Hasil *Random Effect Model***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.1401	0.2181	0.6422	0.5235
KI	0.0399	0.0608	0.6574	0.5138
KINS	0.0737	0.0768	0.9591	0.3419
KMAN	0.0885	0.0777	1.1399	0.2595
FL	0.0737	0.0598	1.2329	0.2231
FCF	-0.2232	0.1035	-2.1569	0.0356
SIZE	-0.0107	0.0070	-1.5239	0.1335

Hasil estimasi regresi data panel dengan *random effect*, disajikan pada Tabel 5. Persamaan regresi untuk *random effect* sebagai berikut:

$$Y = 0,1401 + 0,0399KI + 0,0737KINS + 0,0885KMAN + 0,0737FL - 0,2232FCF - 0,0107SIZE$$

Untuk menentukan apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect* dilakukan uji Hausman. Hasil Hausman test menunjukkan:

**Tabel 6. Hasil Uji Hausman**

Effect Test	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Cross-section Random	4.4242	6	0.6195

Berdasarkan hasil pada Tabel 6. diketahui bahwa nilai signifikan menunjukkan 0.6195 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka model yang terpilih adalah *random effect model*.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

R-Square	0.177853	Mean Dependent var	-0.030667
Adjusted R-Square	0.084779	S.D. dependent var	0.048670
S.E. of Regression	0.046562	Sum Squared Resid	0.114903
F-Statistic	1.910889	Durbin-Watson Stat	2.100772

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa *adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,084779. Hal ini menunjukkan bahwa 8,4779 % variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 91,5221% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model yang dianalisis.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,5138 yang dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan hadirnya komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan yang berlaku bukan untuk menjalankan kinerja *corporate governance*, dan juga karena komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian (Agustia, 2013). Dilihat dari hasil penelitian, secara umum penelitian ini sejalan dengan studi yang

dilakukan oleh Agustia (2013), Yogi dan Damayanthi (2016), Melani (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,3419 yang dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini disebabkan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang dimana investor ini memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk mengawasi manajer agar fokus terhadap nilai perusahaan serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manajemen laba, tetapi investor institusional bertindak sebagai pemilik yang terfokus terhadap *current earnings* (Yang, Chun & Ramadili, 2009). Selain itu, terdapat perusahaan yang belum memiliki kebijakan komunikasi dengan pemegang saham sehingga tidak bisa mengungkapkan informasinya di situs web perseroan. Dengan adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat berdampak pada peningkatan pengawasan agar berkurangnya tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), Yogi dan Damayanthi (2016), Melani (2017), Hidayanti, Ery dan Paramita (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini berbeda dengan Sutikno, et. al (2014), Kusumawardhani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,2595 yang dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika kepemilikan semakin besar maka manajer mempunyai kesempatan untuk mengatur laba perusahaan sesuai keinginan pribadi, misalnya demi meminimalisir pajak maka laba sesungguhnya dibuat lebih rendah karena kekuasaan dalam menguasai informasi perusahaan. Artinya, semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan besar, maka besar kemungkina manajemen tidak melakukan manajemen laba. Menurut penelitian, saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat rendah, bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki saham atau kepemilikan 0. Kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia masih relatif kecil, sebagian banyak merupakan kepemilikan keluarga (Melani, 2017). Penelitian ini didukung oleh Guna dan Herawathi (2010), Melani (2017), Agustia (2013), Rahmawati (2013), Pasaribu, Kowanda, Firdaus, dan Ummah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini berbeda dengan Sutikno, et. al (2014), Kusumawardhani (2014) Hidayanti, Ery dan Paramita (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,2231 yang dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan pula risiko *default* pada perusahaan. Hal ini disebabkan pemenuhan kewajiban hutang yang tidak dapat dihindarkan, sehingga untuk melakukan manajemen laba bukan menjadi pilihan dalam rangka terhindar dari *default* tersebut. Selain itu, tingginya tingkat pengawasan oleh pihak ketiga akan mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba (Kodriyah dan Anisah Fitri, 2017). Penelitian ini didukung oleh Kodriyah dan Anisah Fitri (2017). Tetapi hasil ini berbeda dengan Agustia (2013), Dewi dan Priyadi (2016), Ningtias (2017), Guna dan Herawathi (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

### **Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0356 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, variabel *free cash flow* merupakan determinan yang penting dalam menentukan nilai perusahaan sehingga manajemen lebih fokus untuk meningkatkan *free cash flow* (Agustia, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Damayanthi (2016), Agustia (2013), yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini tidak konsisten dengan Dewi dan Priyadi (2016), Bukit dan Iskandar (2009) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa semakin tinggi nilai *free cash flow* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Dewi dan Priyadi (2016) mengungkapkan jika *free cash flow* tinggi, maka dapat dikatakan mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,1335 yang dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, ukuran perusahaan diduga tidak mampu untuk memengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan. Hal ini disebabkan jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya. Perusahaan besar memiliki jumlah aset yang lebih banyak dan kemungkinan ada potensi aset yang tidak dikelola dengan baik, sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan dapat terjadi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ningtias (2017), Medyawati dan Dayanti (2016), Amelia dan Hernawati (2016), Zeptian dan Rohman (2016), Sutikno et al. (2014), dan Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Gunawan et al. (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tidak akan mengurangi praktik manajemen laba.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis 6 variabel, namun hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu *free cash flow*. Karakteristik perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang diteliti dalam penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dibandingkan hasil penelitian di sektor-sektor lain, misalnya sektor manufaktur, dan sektor perbankan. Semakin tinggi implikasi *free cash flow*, maka semakin tinggi pula kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini masih dapat diteliti ulang dengan tetap menggunakan variabel seperti leverage, ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, namun dapat pula dikembangkan untuk sektor yang berbeda misalnya sektor perbankan. Indikator GCG untuk sektor perbankan dapat disesuaikan atau diganti namun tetap mencerminkan keterbukaan, akuntabilitas, independensi, tanggung jawab dan kewajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor Good Corporate Governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 10(1), 62-77.
- Asward, I. & Lina. (2015). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model*. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 15-34.
- Brigham, E.F., & Houston, J. F. (2010). Dasar-dasar manajemen keuangan (Essential of Financial Management) (Edisi 11, buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, & Ashari. (2005). Pedoman praktis memahami laporan keuangan. Yogyakarta: Andi.
- Dewi, R.P., & Priyadi. (2016). Pengaruh free cash flow, kinerja keuangan terhadap earnings management dimoderasi corporate governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-24.
- Effendi, M. A. (2009). *The power of good corporate governance* teori dan implementasi. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, I. (2014). Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I.G.A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal SI Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-10.
- Guna, W.I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Hidayanti, E. & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur. *Jurnal WIGA*, 4(2), 1-16.

- Isnanta, R. (2008). *Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41-54.
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64-76.
- Medyawati, H. & Dayanti, A.S. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: Analisis data panel. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 142-152.
- Melani, R.Y. (2017). *Pengaruh good corporate governance, kualitas audit dan kompensasi bonus Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). *Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia*. Simposiun Nasional Akuntansi (SNA) X di Makasar, Sulawesi Selatan.
- Ningsaptiti, R. (2010). *Analisis pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ningtias, L. P. (2017). *Pengaruh profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan, kebijakan deviden dan reputasi auditor terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Rahmawati, H. I. (2013). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 9-18.
- Pasaribu, R.B.F., Kowanda., D., Firdaus, M. & Ummah R. N. (2015). Mekanisme good corporate governance, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan leverage pada manajemen laba pada emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*, 10(1), 1-22.
- Scott, W. R. (2011). *Financial accounting theory* (edisi 6). Pearson: USA.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen laba teori dan model empiris*. Jakarta: Grasindo
- Sutikno, F., Wahidahwati, & Asyik, N. F. (2014). Pengaruh corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(10), 1-18.
- Utomo, S. B., & Siregar, B. (2008). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(2), 113-125.
- Yang, W.S., Chun, L.S & Ramadili, S.M. (2009). The effect of board structure and institutional ownership structure on earnings management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332-353.
- Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I.G.A.E. (2016). Pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1056-1085.
- Zeptian, A. & Rohman, A. (2013). Analisis pengaruh penerapan corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-11.